

Transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Spiritualitas Generasi Z

Samuel Siringo Ringo^{1*}, Jelita Sihite²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: samuelsiringoringo111@gmail.com

² STT IKSM Santosa Asih

Email: jelita.sihite@gmail.com

Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menjawab tantangan spiritualitas Generasi Z di era digital dan Society 5.0. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi, media sosial, dan akses informasi tanpa batas yang memengaruhi kehidupan spiritual, identitas, dan nilai moral mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat spiritualitas dan karakter Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui pengkajian berbagai jurnal, artikel, dan teori yang relevan mengenai Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas, dan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi PAK dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi. Selain itu, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mendampingi peserta didik dalam membangun iman yang autentik dan karakter Kristiani. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi media digital, model pembelajaran kontekstual, dan nilai-nilai spiritual mampu meningkatkan keterlibatan serta kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Kristen menjadi jawaban strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kekristenan.

Kata Kunci: Generasi Z, pembelajaran transformatif, Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas

Abstract

This study discusses the transformation of Christian Religious Education (CRE) in addressing the spirituality challenges of Generation Z in the digital era and Society 5.0. Generation Z grows up in an environment dominated by technology, social media, and unlimited access to information, which significantly influences their spiritual life, identity, and moral values. The purpose of this study is to analyze the role of transformative Christian Religious Education in strengthening the spirituality and character of Generation Z. This research uses a qualitative approach through literature study by examining various journals, articles, and relevant theories related to Christian education, spirituality, and Generation Z. The findings show that the transformation of CRE can be carried out through contextual, interactive, and technology-based learning approaches. In addition, teachers play an important role not only as educators but also as spiritual mentors who guide students in building authentic faith and Christian character. The study also reveals that the integration of digital media, contextual learning models, and spiritual values can increase students' engagement and spiritual awareness. Therefore, the transformation of Christian Religious Education becomes a strategic response in shaping a generation that is intellectually capable, spiritually mature, and able to face the challenges of modern society while maintaining Christian values.

Keywords: Christian education, Generation Z, spirituality, transformative learning

PENDAHULUAN

Generasi Z di era digital seharusnya menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Di tengah perkembangan era Society 5.0, teknologi idealnya menjadi sarana untuk memperkaya kehidupan manusia, termasuk dalam membangun relasi dengan Tuhan dan sesama.

Generasi Z diharapkan mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang utuh bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan rohani. Hal ini penting karena kemajuan peradaban tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas spiritual manusia itu sendiri. Dengan demikian, spiritualitas diharapkan menjadi dasar dalam membentuk karakter Generasi Z agar tetap memiliki arah hidup, makna, dan nilai dalam menghadapi perubahan zaman.

Namun, realitas yang saya temukan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital justru menghadapi berbagai tantangan serius dalam aspek spiritualitas. Pertama, perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap dunia digital, sehingga membentuk pola hidup “always online” dan cenderung dangkal dalam berpikir. Kedua, kemudahan akses informasi justru menimbulkan information overload, yang berdampak pada kebingungan nilai, krisis identitas, dan bahkan kehilangan autentisitas diri. Ketiga, dalam konteks spiritual, muncul fenomena spiritualitas yang dangkal (superficial), di mana Generasi Z lebih mencari pengalaman instan tanpa kedalaman makna. Selain itu, pengaruh budaya digital juga mendorong kecenderungan hidup yang lebih sekuler dan materialistis, sehingga nilai-nilai agama mulai terpinggirkan. Keempat, tekanan dari media sosial seperti perbandingan hidup, cyberbullying, dan tuntutan eksistensi diri juga berdampak pada kesehatan mental dan spiritual, membuat banyak Generasi Z kehilangan arah dan makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi yang seharusnya menjadi alat justru berpotensi membentuk manusia menjadi pasif dan kehilangan kendali atas nilai hidupnya.

Melihat kondisi tersebut, saya sebagai peneliti berpendapat bahwa diperlukan pendekatan yang integratif dalam menjawab tantangan spiritualitas Generasi Z. Pertama, perlu adanya penguatan spiritualitas yang kontekstual, yaitu pendekatan iman yang relevan dengan dunia digital tanpa kehilangan esensi kebenaran. Spiritualitas tidak hanya diajarkan secara doktrinal, tetapi juga dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penting untuk mengembangkan critical thinking dan intellectual resilience, agar Generasi Z mampu menyaring informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh arus digital yang negatif. Ketiga, diperlukan upaya membangun keseimbangan antara teknologi dan nilai spiritual (technological humanism), di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperdalam iman, bukan menggantikannya. Keempat, komunitas seperti gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam menghadirkan ruang spiritual yang relevan, relasional, dan autentik, sehingga Generasi Z dapat menemukan jati diri dan makna hidupnya secara mendalam. Dengan demikian, spiritualitas Generasi Z tidak hanya bertahan di tengah arus digital, tetapi justru berkembang menjadi spiritualitas yang autentik, kritis, dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menjawab tantangan spiritualitas Generasi Z berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, karakteristik Generasi Z, dan perkembangan spiritualitas di era digital. Literatur yang digunakan diutamakan yang terbit dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan kondisi terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar proses transfer pengetahuan agama, tetapi merupakan suatu proses pembentukan iman dan kehidupan spiritual peserta didik secara menyeluruh. PAK berakar pada relasi manusia dengan Tuhan yang hidup, dan bertujuan membawa peserta didik masuk dalam persekutuan iman yang nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Homrighausen & Enklaar yang menyatakan bahwa melalui PAK, setiap orang dibawa masuk ke dalam persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan serta menjadi bagian dari komunitas orang percaya. Artinya, PAK bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga relasional dan spiritual. Selain itu, PAK juga memiliki hakikat sebagai proses pemuridan. Seperti yang dikemukakan Kristianto, PAK adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk memuridkan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan menghayati kasih Tuhan dalam Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK tidak berhenti pada pemahaman, tetapi harus sampai pada transformasi hidup. Lebih lanjut, saya melihat bahwa hakikat PAK juga terletak pada interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang memiliki tujuan jelas, yaitu membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlandaskan iman Kristen. Ini berarti PAK harus berlangsung secara sadar, terarah, dan memiliki tujuan spiritual yang konkret.

Berdasarkan kajian terhadap artikel yang saya gunakan, dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya sekadar menyampaikan materi keagamaan, melainkan merupakan suatu proses menyeluruh yang berorientasi pada pembentukan iman peserta didik. PAK berperan sebagai sarana yang menuntun peserta didik untuk membangun relasi yang hidup dengan Tuhan, sekaligus mengaktualisasikan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Homrighausen dan Enklaar yang menekankan bahwa melalui PAK, peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam persekutuan iman yang nyata dengan Tuhan serta menjadi bagian dari komunitas orang percaya. Dari sini saya melihat bahwa PAK tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga mencakup pembinaan iman dan pertumbuhan kehidupan rohani. Selain itu, artikel tersebut juga menegaskan bahwa PAK merupakan proses pemuridan yang dirancang secara sistematis dan berlangsung secara berkelanjutan. Dalam hal ini, saya memahami bahwa pemuridan tidak berhenti pada pemberian pengetahuan Alkitab semata, tetapi lebih jauh mengarahkan peserta didik untuk mengalami dan menghidupi kasih Tuhan di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, PAK seharusnya menghasilkan perubahan konkret dalam sikap maupun perilaku peserta didik. Lebih lanjut, dari pemaparan artikel tersebut, saya menangkap bahwa PAK juga merupakan suatu bentuk interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini, peran guru PAK menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan iman mereka.

2. Konsep Transformasi dalam Pendidikan

Konsep transformasi dalam pendidikan pada dasarnya berbicara tentang perubahan mendasar dalam proses belajar, baik dari segi cara berpikir, sikap, maupun perilaku peserta didik. Transformasi bukan hanya perubahan luar (metode atau media), tetapi lebih dalam yaitu perubahan cara individu memahami dan memaknai hidupnya. Dalam perspektif pendidikan modern, transformasi pendidikan terjadi karena adanya perubahan zaman, terutama akibat perkembangan teknologi digital yang mengubah sistem, metode, dan pendekatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Artinya, pendidikan tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses yang dinamis dan berpusat pada peserta didik.

Menurut teori pembelajaran transformatif dari Mezirow, transformasi pendidikan terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan dalam cara berpikir dan cara memandang realitas hidupnya. Proses ini terjadi melalui: refleksi kritis, pengalaman belajar dan kesadaran diri Transformasi ini membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu: menginterpretasi pengalaman, mengkritisi realitas dan membentuk perspektif baru dalam hidupnya. Jadi, pendidikan yang transformatif bukan hanya soal “tahu”, tetapi sampai pada tahap “berubah”. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, transformasi memiliki makna yang lebih dalam, yaitu: bukan hanya transfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga pembentukan spiritualitas karakter Kristiani dan, Transformasi dalam PAK menuntut perubahan pada:

1. Metode pembelajaran → dari konvensional ke digital dan interaktif
2. Peran guru → dari pengajar menjadi teladan dan fasilitator spiritual
3. Tujuan pembelajaran → dari kognitif menjadi pembentukan iman dan moral

Perkembangan era digital menuntut PAK untuk melakukan transformasi metode pembelajaran agar lebih relevan dengan peserta didik masa kini. Dalam pendidikan Kristen, transformasi tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas. Spiritualitas bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi merupakan:

1. Hubungan pribadi dengan Tuhan
2. Sikap hidup yang mencerminkan nilai Kristiani
3. Perubahan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat besar seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi sudah berkembang menjadi proses yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami materi, tetapi juga untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Teknologi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu meningkatkan efektivitas dan akses dalam belajar. Namun, penggunaan teknologi juga menuntut kesiapan dari pendidik dan peserta didik agar dapat digunakan secara bijak. Selain itu, dalam proses pembelajaran, perubahan yang diharapkan bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada cara berpikir dan cara memandang kehidupan. Pembelajaran yang baik seharusnya mampu membawa peserta didik pada proses refleksi, sehingga mereka dapat memahami pengalaman hidupnya dan membentuk cara pandang yang lebih matang.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perubahan ini menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada teori, tetapi harus mampu menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Peran guru juga tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan iman. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda. Kemudahan dalam mengakses informasi sering kali membuat

mereka lebih fokus pada dunia digital dibandingkan dengan kehidupan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, perlu menyesuaikan metode dan pendekatannya agar tetap relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Spiritualitas dalam pendidikan juga tidak hanya dilihat dari aktivitas keagamaan, tetapi dari bagaimana seseorang memiliki hubungan dengan Tuhan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Dengan demikian, transformasi pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan Agama Kristen perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat menjawab tantangan yang ada, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

3. Karakteristik Generasi Z dan Spiritualitasnya

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang waktu sekitar tahun 1997–2012 dan dibentuk oleh perubahan global yang sangat cepat, terutama dalam bidang teknologi, sosial, dan budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman terhadap karakteristik dan spiritualitas Generasi Z menjadi landasan penting dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang relevan dan transformatif.

a) Karakteristik Generasi Z

Berdasarkan kajian dalam artikel, karakteristik Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari konteks dunia yang membentuk mereka. Setidaknya terdapat beberapa ciri utama:

- 1) Generasi yang Dibentuk oleh Krisis (*Recession Marked*). Generasi Z lahir dalam situasi dunia yang penuh ketidakpastian, seperti krisis ekonomi global. Kondisi ini membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih realistis, mandiri, dan memiliki kemampuan bertahan (*survival mindset*). Mereka cenderung mengembangkan coping mechanism sebagai respons terhadap tekanan hidup, yang pada akhirnya membentuk kemandirian serta semangat untuk mengontrol masa depan mereka sendiri. Namun, di balik kemandirian tersebut, terdapat kecenderungan untuk membangun “tameng diri”, sehingga mereka menjadi lebih tertutup secara emosional dan selektif dalam mempercayai otoritas, termasuk institusi gereja.
- 2) Generasi Digital (*Digital Natives / Wifi Enabled*) Generasi Z adalah generasi pertama yang sejak lahir sudah terhubung dengan teknologi digital. Internet bukan hanya alat, tetapi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini mempengaruhi cara mereka berpikir, belajar, dan membangun relasi. Di satu sisi, teknologi memberi mereka akses luas terhadap informasi dan memperluas wawasan. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap gadget dapat menyebabkan disorientasi identitas dan melemahnya kedalaman relasi, termasuk relasi spiritual. Dengan demikian, Generasi Z cenderung: menyukai hal yang instan dan visual, memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih responsif terhadap pengalaman daripada teori
- 3) Generasi Inklusif dan Multikultural. Paparan terhadap globalisasi dan interaksi lintas budaya membuat Generasi Z menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka menjunjung tinggi nilai toleransi, inklusivitas, dan kesetaraan. Namun, keterbukaan ini juga berdampak pada cara mereka memandang kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang absolut, melainkan relatif dan kontekstual. Ini menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada kebenaran firman Tuhan.
- 4) Generasi dengan Pergeseran Identitas Keagamaan (*Post-Christian*). Salah satu karakteristik paling signifikan adalah munculnya fenomena post-Christian atau yang dikenal dengan istilah “the nones”, yaitu individu yang tidak mengikatkan diri pada institusi agama tertentu. Menariknya, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan iman kepada Tuhan, tetapi lebih memilih menjalani spiritualitas secara pribadi tanpa keterikatan pada gereja. Hal ini menunjukkan adanya

pergeseran dari religiusitas institusional menuju spiritualitas personal.

b) Spiritualitas Generasi Z

Spiritualitas Generasi Z menunjukkan dinamika yang kompleks dan paradoksal. Di satu sisi mereka haus akan makna hidup dan hubungan dengan Tuhan, tetapi di sisi lain mereka menjauh dari praktik keagamaan formal.

- 1) Spiritualitas yang Bersifat Personal dan Subjektif. Generasi Z lebih menekankan pengalaman pribadi dalam relasi dengan Tuhan dibandingkan dengan doktrin atau ritual keagamaan. Gen Z mencari iman yang autentik, relevan, dan dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang tetap percaya kepada Tuhan, tetapi tidak merasa perlu untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja .
- 2) Spiritualitas yang Mencari Makna dan Keaslian (*Authenticity*). Generasi Z sangat sensitif terhadap kepura-puraan. Mereka menginginkan iman yang nyata, bukan sekadar formalitas. Oleh karena itu, mereka lebih tertarik pada komunitas yang: Jujur, terbuka terhadap pergumulan, tidak menghakimi. Jika gereja tidak mampu menghadirkan ruang seperti ini, maka mereka cenderung menjauh.
- 3) Spiritualitas yang Terhubung dengan Kepedulian Sosial. Walaupun tidak selalu aktif dalam gereja, Generasi Z memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Mereka ingin iman yang berdampak nyata, seperti: aksi sosial, kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas mereka lebih bersifat praktis daripada ritualistik.
- 4) Spiritualitas yang Rentan dan Terpengaruh Budaya. Pengaruh sekularisme, pluralisme, dan budaya digital menyebabkan spiritualitas Generasi Z menjadi rentan. Mereka mudah terombang-ambing oleh berbagai nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Selain itu, pengalaman negatif terhadap gereja seperti sikap yang tidak ramah terhadap keraguan juga menjadi faktor yang mendorong mereka menjauh dari kehidupan bergereja.

4. Tantangan Spiritualitas Generasi Z

Berdasarkan pemaparan dalam artikel, Generasi Z menghadapi tantangan spiritualitas yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Kehidupan yang selalu terhubung dengan internet membuat mereka terpapar berbagai informasi dan nilai yang beragam, sehingga memengaruhi cara mereka memandang iman dan kebenaran. Selain itu, dalam artikel juga dijelaskan bahwa kebiasaan hidup instan yang dimiliki Generasi Z berdampak pada kurangnya ketekunan dalam membangun kehidupan rohani yang mendalam.

Lebih lanjut, artikel tersebut memaparkan bahwa pengaruh budaya sekuler menjadi tantangan besar dalam kehidupan spiritual Generasi Z. Nilai-nilai yang berkembang sering kali bersifat relatif dan tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab, sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan kebenaran yang harus dipegang. Tidak hanya itu, kondisi psikologis seperti kecemasan, tekanan sosial, dan krisis identitas juga turut memengaruhi kehidupan spiritual mereka, karena keadaan emosional yang tidak stabil dapat berdampak pada relasi dengan Tuhan. Selain itu, dalam artikel juga dijelaskan bahwa Generasi Z cenderung memiliki cara pandang yang berbeda terhadap iman. Mereka kurang tertarik pada pendekatan yang bersifat formal dan satu arah, tetapi lebih menyukai pendekatan yang relevan dan dapat mereka rasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam cara generasi ini memahami dan menghidupi iman Kristen di tengah perkembangan zaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan spiritualitas Generasi Z tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti teknologi dan budaya, tetapi juga dari dalam diri mereka sendiri, seperti kondisi psikologis dan pencarian identitas. Tantangan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Generasi Z bersifat dinamis dan membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu menjembatani antara nilai-nilai iman dengan realitas

kehidupan Generasi Z, sehingga mereka tidak hanya memahami iman secara konsep, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Transformasi PAK sebagai Jawaban

Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi jawaban penting dalam menghadapi tantangan spiritualitas generasi Z di era digital dan Society 5.0. Perkembangan teknologi yang sangat pesat membawa perubahan besar terhadap pola hidup, cara berpikir, dan spiritualitas generasi muda. Generasi Z hidup di tengah arus informasi tanpa batas yang dapat memengaruhi moral, karakter, dan kehidupan iman mereka. Oleh karena itu, PAK perlu mengalami transformasi agar tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan rohani peserta didik masa kini.

Transformasi PAK dilakukan melalui pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berbasis teknologi. Artikel pertama menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, video interaktif, dan media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau generasi Z yang sangat dekat dengan dunia digital. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAK tidak lagi bersifat monoton, tetapi mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai kekristenan. Selain penggunaan teknologi, transformasi PAK juga terlihat melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbasis Kurikulum Merdeka dan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam artikel kedua dijelaskan bahwa model CTL membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori iman Kristen, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam sikap kepemimpinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Transformasi PAK juga menjadi jawaban dalam pembentukan spiritualitas generasi Z melalui penguatan karakter Kristiani. Artikel pertama menekankan semangat Pentakosta yang mengajarkan keberanian, kreativitas, kebersamaan, dan pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun generasi muda yang tetap memiliki iman yang kuat di tengah pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu peserta didik mengalami pertumbuhan iman secara nyata.

Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan spiritualitas generasi Z. Melalui pembelajaran yang inovatif, kontekstual, berbasis teknologi, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, PAK mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, spiritualitas, dan iman yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pembahasan

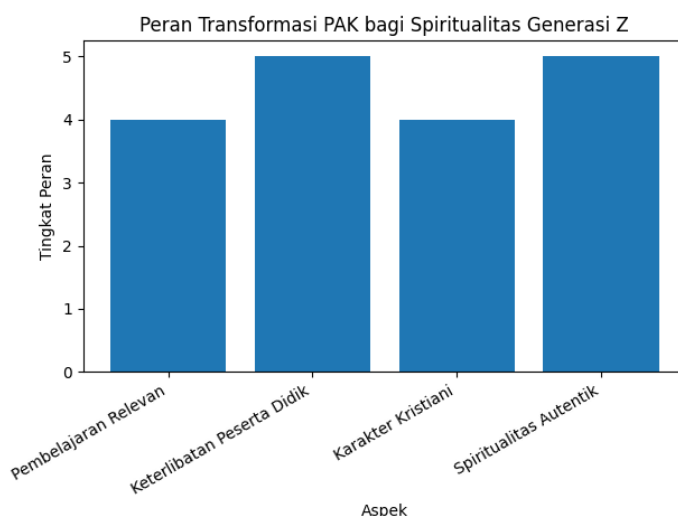
Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan spiritual Generasi Z. Berdasarkan berbagai artikel yang dianalisis, Generasi Z cenderung mengalami penurunan kedalaman spiritual akibat pengaruh media sosial, budaya instan, dan arus informasi yang tidak terbatas. Kondisi ini menyebabkan munculnya krisis identitas, spiritualitas yang dangkal, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa transformasi Pendidikan Agama Kristen mampu menjadi jawaban terhadap tantangan tersebut. Transformasi dilakukan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAK terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi.

Tabel 1. Tantangan Spiritualitas Generasi Z

No	Tantangan Spiritualitas	Dampak terhadap Generasi Z
1	Ketergantungan teknologi	Menurunnya kedalaman spiritual
2	Information overload	Krisis identitas dan kebingungan nilai
3	Budaya instan	Kurangnya ketekunan rohani
4	Pengaruh media sosial	Tekanan mental dan kehilangan makna hidup
5	Sekularisme digital	Menurunnya minat terhadap kehidupan rohani

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

Peran Transformasi PAK



Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi PAK memiliki beberapa peran penting dalam membangun spiritualitas Generasi Z, yaitu:

1. Membangun pembelajaran yang relevan .PAK tidak lagi hanya berfokus pada ceramah, tetapi menggunakan media digital, video interaktif, dan pembelajaran kontekstual.
2. Meningkatkan keterlibatan peserta didik Generasi Z lebih tertarik pada pembelajaran yang partisipatif dan berhubungan dengan kehidupan nyata.
3. Membentuk karakter Kristiani PAK membantu peserta didik memiliki nilai kasih, tanggung jawab, dan integritas di tengah perkembangan zaman.
4. Mengembangkan spiritualitas autentik .Peserta didik diarahkan untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, bukan sekadar menjalankan ritual agama.

Diagram Transformasi PAK dalam Menjawab Tantangan Spiritualitas Generasi Z



Berdasarkan hasil kajian, transformasi Pendidikan Agama Kristen menjadi langkah strategis dalam menghadapi perubahan zaman. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Dalam teori pembelajaran transformatif Mezirow, perubahan pembelajaran terjadi ketika peserta didik mengalami refleksi kritis dan perubahan cara pandang terhadap kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan PAK yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membawa peserta didik mengalami perubahan spiritual dan karakter. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing rohani. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan dalam kehidupan iman dan membantu peserta didik menghadapi tantangan spiritual di era digital. Dengan demikian, transformasi PAK harus dilakukan secara menyeluruh, baik dari segi metode pembelajaran, penggunaan teknologi, maupun pendekatan spiritual yang lebih kontekstual dan relasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam menjawab tantangan spiritualitas Generasi Z di era digital dan Society 5.0. Perkembangan teknologi dan media digital memengaruhi kehidupan spiritual generasi muda, sehingga PAK perlu menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Transformasi PAK melalui penggunaan teknologi, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter Kristiani mampu membantu Generasi Z membangun spiritualitas yang lebih autentik dan kuat. Selain itu, guru PAK memiliki peran penting sebagai pengajar sekaligus pembimbing rohani dalam membentuk iman dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, gereja, sekolah, dan keluarga perlu bekerja sama dalam mendukung pembelajaran PAK yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman agar Generasi Z tetap memiliki iman dan nilai-nilai Kristiani yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arastamar, Stak, Grimenawa Jayapura, Kristen Dalam, and Menjawab Tantangan. "Imitatio Christo" 1 (2025). <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Budidharma, Imanuel. "Upaya Gereja Kristen Indonesia Lasem Sebagai Komunitas Membangun Spiritualitas Z Dalam Menyikapi Potensi Dan Gejala The Nones." *Tesis*, 2022, 1–117.
- Enima Laoli. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Skripsi*, 2020, 1–97.
- Fadhilah Ayu, Afida Nur Rohma, Mustika Pertiwi, Suci Indah Sari, Fatimah Nafisah Azzahra, Septiandita Mailayfaiza, Aulia Nasywa, Mamlu'atul Hikmah, Raden Achmad Zildhan Frans Bestand, Putri Khoirina Nuzullah Nadia Ersya Yuniar, Ananda Bintang Kelana, Umar Wirahma Alam, Dzaka Mutahassin Ramzan, and Siti Fatimah Azahra Azkia Aulia, Oktapiah Rahmadani, Naa'ila Nahda Aulia, Takrimatul Maulidiyah. *GENERASI Z DI ERA 5.0 Tantangan Dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama Tim*. Edited by Chanez Al Syafiq Juliandra, Icha Agustin and Zulya Fathul Jannah Ghaita Rahman Karim, Ilham Fauzi Ridwanullah, Athaillah Nabih Fulvian, Noni Rachmatunisa, M. Rafi Haqi Amana. Cetakan 1. provinsi jawa barat: Widina Media Utama, 2025.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Spiritualitas Digitalis : Kajian Studi Spiritualitas Generasi Z Dalam Menemukan Autentisitas Diri Di Era Digital." *Tesis*, 2023, 1–90.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelangedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>.
- Lase, Delipiter, and Ety Destinawati Hulu. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, n.d., 1–13. <https://doi.org/https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.
- Puteri, Aulia Rahma, Wahyudin Nur Nasution, Muhammad Irwan, and Padli Nasution. "Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, Dan Inovasi Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): 51–55. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>.
- Rieuwpassa, Habel S.J., Apri Daniel Rahangmetan, Debora Matini Wulu, Maxwel Wiliams, Merry Dumgair, and Novanty Purnama Sari. "Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMTKN Diaspora." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, no. 4 (2024): 906–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.16009188>.
- Rosmilawati, Ila. "Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 2017, 317–26.
- Siregar, Viktor Deni, Rame Irma Ida, and Rita Evimalinda. "Pentakosta Dalam Ruang Pendidikan Agama Kristen: Semangat Pentakosta Dalam Tranformasi Pengajaran PAK Di Era Society 5.0." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 67–82. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

Tassayu, Kezia Annora. "Generasi Z Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar Dan Generasi Z Menurut James Emery White." *Skripsi*, 2022, 1–60.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5 . 0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55.